

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA BERBASIS SASTRA: KAJIAN TERHADAP MATERI KARYA SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

BUILDING NATIONAL CHARACTER BASED ON LITERATURE: A STUDY ON LITERARY WORKS IN SENIOR SECONDARY SCHOOL

Lustantini Septiningsih

Pusat Pengembangan dan Perlindungan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
e-mail: lustantini@yahoo.com

Naskah diterima tanggal:21/12 /2014, Dikembalikan untuk revisi tanggal:03/02/2015, Disetujui tanggal:27/02 /2015

Abstract: *This article aims to examine the material of literary works used in Indonesian teaching materials in senior secondary schools. This study focuses on the analysis themes of literary works. Therefore, this research employs structural theory approach. In relation with data explanation, the method utilizes descriptive method. The results of the study shows that the teaching materials displays the theme of love, care, hard work, helpfulness, education, cooperation, and leadership. It concludes that the literary works in Indonesian teaching materials in senior secondary schools can be employed to build students' character. However, only by reading the literary works is not necessarily the character is build, it must be done through the activity of appreciation, for example by performing expression or creation.*

Keywords: *building character, literature teaching, appreciation, expression, creativity*

Abstrak: *Penulisan artikel ini bertujuan mengkaji materi karya sastra yang digunakan dalam bahan ajar buku bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. Kajian ini menitikberatkan analisis tema karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan teori struktural. Dalam kaitannya dengan pemaparan data, metode yang digunakan adalah metode diskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa tema karya sastra yang digunakan dalam bahan ajar tersebut adalah tema cinta, kepedulian, bekerja keras, suka menolong, pendidikan, bekerja sama, dan kepemimpinan. Simpulannya adalah bahwa materi karya sastra dalam bahan ajar buku bahasa Indonesia di sekolah menengah atas dapat digunakan untuk membangun karakter. Namun, hanya dengan membaca karya sastra tidak serta merta karakter itu terbangun, tetapi harus dilakukan melalui kegiatan apresiasi, seperti ekspresi atau kreasi.*

Kata kunci: *membangun karakter, pengajaran sastra, apresiasi, ekspresi, kreasi*

Pendahuluan

Dalam pergaulan masyarakat dunia, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki peradaban tinggi dan berbudaya luhur. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki corak budaya yang khas. Kebudayaan dari setiap daerah itu menjadi pendukung terwujudnya karakter bangsa. Sifat gotong royong, sopan santun,

cinta damai, ramah, dan menghormati orang lain menjadi karakter bangsa Indonesia yang dibanggakan. Namun, sejalan dengan perkembangan era globalisasi, banyak anggota masyarakat yang mengabaikan akar budayanya. Keadaan itu dengan jelas dapat kita saksikan melalui pemberitaan media elektronik, seperti keterlibatan generasi muda dalam pergaulan

bebas dan penggunaan narkoba, korupsi, serta penyuapan terhadap hakim dan jaksa. Karakteristik bangsa Indonesia, seperti gotong royong, sopan santun, cinta damai, ramah, dan menghormati orang lain berubah menjadi individualisme, tidak peduli, kasar, dan arogan.

Keadaan seperti itu menunjukkan bahwa karakter bangsa ini mengalami kemunduran. Keadaan itu juga menunjukkan bahwa pendidikan yang ada selama ini dianggap gagal membentuk karakter siswa. Selama ini, pendidikan hanya berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa) (Indonesia Heritage Foundation, 2011), padahal dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2003) disebutkan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut apabila dibiarkan berlarut-larut akan melemahkan karakter generasi muda. Apabila karakter generasi muda melemah, bangsa Indonesia akan kehilangan jati dirinya. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya membangun karakter bangsa terhadap generasi muda karena generasi muda merupakan harapan bangsa dan negara untuk dapat melanjutkan estafet kepemimpinan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membangun karakter bangsa adalah melalui sastra (karya sastra) sebagai materi bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Cara itu dilakukan dengan alasan bahwa di samping ilmu pengetahuan dan teknologi, sastra juga diakui memiliki peranan yang besar dalam meningkatkan kehidupan suatu bangsa dan negara. Dengan membaca karya sastra,

pengalaman bangsa ini, suka dukanya, pahit manisnya, kecerdasan, dan kejahilannya yang tertuang dalam karya sastra dapat memperkaya batin peserta didik dan dapat menjadikan peserta didik sebagai insan yang arif dalam menjalani kehidupan yang akan terbawa sampai dewasa serta berpandangan luas sebagai orang terpelajar (Ismail dalam Nurjaman, 2006). Pendapat lain menyebutkan bahwa sastra dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai kehidupan, mengenai baik buruk, mengenai benar salah, serta mengenai cara hidup sendiri dan bangsanya (Suharianto, 1981).

Sastra diyakini dapat membangun karakter karena sastra berkaitan dengan upaya manusia dalam menumbuhkan dan mengembangkan sikap yang baik dalam hidup. Dalam sastra lama, dongeng, misalnya, mempunyai fungsi didaktis yang kuat untuk menyampaikan nilai moral kehidupan. Salah satu pengarang Indonesia, yaitu Sutan Takdir Alisyahbana, dikenal sebagai sastrawan yang melihat sastra sebagai sarana pendidikan untuk kemajuan masyarakat. Alasannya adalah karena ada berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat yang selayaknya menjadi pemikiran dan perhatian bersama, sehingga seniman tidak selayaknya merasa dirinya bebas dari tanggung jawab (Kleden, 1996).

Sebagai bagian budaya, sastra menyosialisasikan nilai budaya bangsa serta memperkuat budaya bangsa. Sastra juga dapat mengembangkan wawasan peserta didik menjadi perilaku insani karena sastra merefleksikan kehidupan, yaitu memperlihatkan kepada peserta didik tentang manusia dan kehidupan bangsa lain (Tarigan, 1995).

Karya sastra yang beredar di Indonesia sangat banyak dan beragam ditulis oleh banyak pengarang. Namun, tidak semua karya sastra yang ditulis pengarang dapat digunakan untuk membangun karakter karena ada karya sastra yang serius dan karya sastra hiburan. Hanya karya sastra yang serius atau yang bernilai sastra yang dapat digunakan untuk membangun

karakter. Sementara itu, dalam kurikulum, materi karya sastra sebagai bahan ajar telah ditentukan jenis karya sastranya, apakah itu puisi, cerita pendek, novel, atau drama, tetapi judul karya sastra tidak ditentukan. Biasanya penulis buku yang menentukan judul karya sastra.

Berkaitan dengan materi karya sastra, pernah terjadi ketidaktepatan pemilihan materi karya sastra dalam buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP dalam Kurikulum 2013, yaitu dalam pemilihan cerita pendek "Gerhana" karya Muhammad Ali. Cerita pendek itu banyak mendapat kritik dari masyarakat karena isinya tidak layak dijadikan sebagai bacaan siswa SMP sehingga buku tersebut direvisi (Fat, 2013). Oleh karena itu, untuk membangun karakter melalui karya sastra, perlu dilakukan pengkajian materi karya sastra yang digunakan sebagai bahan ajar di sekolah menengah atas (SMA).

Hasil penelitian yang berkaitan dengan karakter, terutama yang berkaitan dengan kajian materi karya sastra dalam bahan ajar belum banyak dilakukan. Akan tetapi, buku atau makalah tentang karakter cukup banyak ditulis oleh pakar pendidikan dengan mengaitkan berbagai bidang, seperti agama, bahasa, ekonomi, budaya, dan peranan orang tua. Hal itu berkaitan dengan penancangan pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 2 Mei 2011. Buku itu, antara lain adalah Pendidikan Membangun Karakter Bangsa oleh Agung I., Nadiroh, dan Rumtini (2011). Dalam buku itu dijelaskan bahwa karakteristik, budaya, dan peradaban *civil society* didasarkan atas konsensus nasional serta penyebarannya melalui pendidikan dalam kaitan membangun karakter bangsa yang dilaksanakan dengan mengintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Selain itu, terdapat buku Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren oleh Octaria, Ibi, Mukti, Roland, dan Ahmad (2014). Buku tersebut berupa kumpulan bahan ajar yang menggambarkan nilai luhur yang diajarkan, dipraktikkan, dan dihidupkan di pesantren dengan berbasis teladan para kiai

dan doktrin kitab kuning yang telah membentuk karakter para santri. Arafik (2011) dalam bukunya Pembelajaran Sastra Anak untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar mengemukakan berbagai aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para guru untuk membantu peserta didik mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai dasar pribadi dan sosial, seperti kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, kesederhanaan, dan persatuan. Zubaedi (2011) dalam bukunya Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan mengupas makna dan urgensi pendidikan karakter, ruang lingkup pendidikan karakter, pendidikan karakter dengan pola integritas, dan implementasi praktis pendidikan budi pekerti secara integralistik.

Berdasarkan hal tersebut, yang menjadi masalah dalam kajian ini adalah karya sastra seperti apa yang digunakan sebagai materi bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab masalah tersebut dengan mengkaji materi karya sastra yang digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA yang difokuskan pada tema karya sastra. Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan tema materi karya sastra dalam bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Dengan mendiskripsikan tema materi karya sastra tersebut, dapat diketahui tema karya sastra yang digunakan dalam bahan ajar tersebut. Dengan mengetahui tema materi karya sastra tersebut, dapat diketahui apakah dapat digunakan untuk membangun karakter peserta didik atau tidak.

Kajian Literatur

Karya Sastra

Karya sastra adalah hasil kegiatan kreatif pengarang dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan bahasa (Rusyana, 1982). Fananie (2000) memaknai karya sastra berdasarkan estetika bahasa dan estetika makna. Menurut Fananie, sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan

luapan emosi yang mampu mengungkapkan aspek estetis, baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Hal itu berarti karya sastra diciptakan pengarang tidak tanpa alasan. Pengarang menciptakan karya sastra karena pengarang ingin mengemukakan pengalaman hidup pengarang atau orang lain melalui perenungan, penghayatan, dan penjiwaan. Apa yang ditulis oleh pengarang tersebut dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui bagaimana manusia menyikapi berbagai masalah kehidupan. Apa yang dikemukakan pengarang merupakan gambaran kehidupan, seperti kesedihan, kebencian, keberhasilan, kebebasan, persahabatan, percintaan, bekerja sama, dan menghargai orang lain, dengan memperhatikan estetika. Dengan demikian, sastra memberikan keindahan dan kegunaan kepada pembacanya. Hal itu sesuai dengan fungsi karya sastra, yaitu menyenangkan dan bermanfaat bagi pembacanya. Menurut Horace (dalam Darma, 2004), penyair Romawi Kuno, fungsi tersebut disebut dengan *dulce et utile* (menyenangkan/memberi kenikmatan dan bermanfaat). Menyenangkan berkaitan dengan aspek hiburan dan bermanfaat berkaitan dengan pengalaman hidup. Kedua hal tersebut saling berkaitan. Dengan kata lain, dengan membaca karya sastra, seseorang akan menemukan nilai kultural, etis, moral, dan agama serta kesenangan. Hal yang sama dikemukakan oleh Wellek (1990) bahwa sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu, sehingga sastra setidaknya mengandung tiga aspek utama, yaitu memberikan sesuatu kepada pembaca, memberikan kenikmatan melalui unsur estetik, dan mampu menggerakkan kreativitas pembaca. Dengan demikian, melalui karya sastra, banyak hal yang bisa didapatkan. Gunawan Muhamad (dalam Jubrohim, 1994) mengatakan, bahwa para pengarang memang sering membesar-besarkan apakah sastra ada kegunaannya atau tidak, tetapi ia tetap mengakui bahwa sastra itu penting. Pernyataan Gunawan itu dapat diartikan bahwa sastra tidak dapat lepas sama sekali dari kehidupan, dalam arti

bahwa sastra memang dapat memperkaya kehidupan rohani. Melalui karya sastra, seperti teks drama, kita juga dapat berlatih berpikir kritis dalam menyikapi hidup sebab dalam drama dapat ditemukan cara pengungkapan baru terhadap keresahan, keputusan, dan ketidakpuasan terhadap kehidupan sosial (Satoto, 1998).

Sastra sebagai mata pelajaran merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Departemen Pendidikan Nasional, 2008) tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk 1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku; 2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; 3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; 4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial; 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperoleh wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah dan intelektual manusia Indonesia.

Karakter

Dalam penelitian ini, karakter, yang berasal dari bahasa Yunani *charassein*, berarti mengukir hingga terbentuk suatu pola. Jadi, untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses mengukir, yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat (Megawangi, 2007). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus, 2008) disebutkan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter juga berkaitan dengan nilai, seperti yang dikemukakan oleh Koesoema (2007) bahwa karakter adalah nilai yang khas, baik watak, akhlak, atau kepribadian seseorang, yang

terbentuk dari hasil internalisasi (penghayatan) berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Mu'in (2011) mengatakan bahwa karakter merupakan totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Dalam rumusannya, Kartini K. (dalam Effendy, 2014) mengemukakan bahwa karakter lebih menonjolkan sifat yang khas dan mencolok dari seseorang; menampilkan ciri yang khusus dari bentuk organisasi kehidupan perasaan dan kehendak yang diarahkan pada satu tujuan atau pada satu sistem nilai; merupakan aspek final dari kepribadian yang mengandung unsur etis. Hal yang senada dikemukakan oleh Mumpuniarti (2012) bahwa karakter adalah sebuah sifat yang mencirikan kepribadian seseorang yang membedakan dengan yang lain. Karakter mencirikan seseorang dalam merespons situasi dan kondisi sosial yang dihadapi. Jadi, karakter berkaitan dengan sifat, perilaku, akhlak, tabiat, dan budi pekerti. Dari berbagai pandangan tersebut, yang dimaksud dengan karakter adalah sikap dan perilaku yang khas dan menonjol dari seseorang yang membedakannya dari yang lain. Karakter itu dapat berupa pemalu, pemarah, pembohong, pendiam, egois, dermawan, penyayang, dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari karakter seseorang dibentuk dari lingkungan yang memengaruhinya. Apa yang dilihat dan didengar akan diikuti atau ditiru. Oleh karena itu, seseorang dapat memiliki karakter baik atau karakter buruk bergantung pada sumber yang mengajari atau yang memberi contoh. Untuk membentuk karakter yang baik juga diperlukan iklim yang baik berupa karakter bangsa yang baik. Dengan demikian, karakter individual yang baik akan membentuk karakter bangsa yang baik. Begitu pula, karakter bangsa yang baik akan menjadi persemaian bagi terbangunnya karakter individual yang baik pula (Effendy, 2014).

Pendekatan Struktural

Penelitian ini difokuskan pada tema karya sastra karena untuk mengetahui materi karya sastra yang dapat digunakan untuk membangun karakter adalah dari aspek tema karya sastra. Berangkat dari tema itu biasanya guru akan melakukan pembangunan karakter kepada peserta didik karena melalui tema dapat digali nilai-nilai kehidupan, seperti nilai religius dan nilai budaya. Selain itu, pengalaman jiwa, cita-cita, dan ide pengarang diungkapkan melalui tema (Sudjiman, 1990). Sejalan dengan hal itu, Megawangi (2007) menyebutkan sembilan pilar yang dapat membangun karakter, yaitu 1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; 3) kejujuran; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah diri; dan 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Istilah pilar yang digunakan Megawangi dapat juga mengacu pada tema karena pilar berarti 'yang pokok'.

Karya sastra merupakan struktur yang kompleks. Struktur karya sastra yang meliputi unsur, antara lain tema, alur, tokoh/penokohan, dan latar, merupakan pembangun karya sastra. Unsur itu disebut sebagai unsur intrinsik karya sastra. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1976). Karena penelitian ini akan mendiskripsikan tema, penelitian ini menggunakan teori pendekatan struktural atau pendekatan kritik objektif. Hal itu berarti pula bahwa penelitian ini membatasi pada karya itu tanpa menghubungkan karya sastra dengan dunia di luar karya sastra tersebut. Biografi pengarang, realitas zaman ketika seorang sastrawan menulis, dampak karya sastra terhadap masyarakat, dan hal semacam itu tidak dipertimbangkan dalam kajian intrinsik (Darma, 2004). Dengan kata lain, bahwa dalam teori struktural karya sastra harus dilihat

sebagai objek yang mandiri dan menonjolkan struktur verbal yang otonom dengan koherensi internal. Otonomi merupakan ciri khas mutlak kajian intrinsik. Menurut Abrams (dalam Teeuw, 1984), pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan karya sastra sebagai suatu struktur yang otonom, yang terlepas dari hal-hal yang berada di luar karya sastra. Hal yang sama dikemukakan oleh Ratna (2011) bahwa pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik. Konsekuensinya adalah mengabaikan unsur ekstrinsik, seperti aspek historis, sosiologis, dan politis. Ratna (2011) menyebut pendekatan objektif sebagai analisis otonomi atau analisis *ergocentric*.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan atau perbedaan (Nurgiyantoro, 2005). Sudjiman (1990) mengatakan bahwa tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Pengalaman jiwa, cita-cita, dan ide pengarang diungkapkan melalui tema. Dari definisi tersebut disimpulkan bahwa tema adalah ide utama atau ide pusat dalam karya sastra. Untuk menentukan tema, dilakukan, antara lain, dengan melihat permasalahan yang paling menonjol dan banyak menimbulkan konflik, yaitu konflik yang menimbulkan peristiwa (terutama dalam prosa).

Metode

Sumber data penelitian ini adalah bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Pemilihan sumber data ditentukan secara acak terhadap bahan ajar yang mewakili bahan ajar di SMA. Data bahan ajar bersumber dari buku teks pelajaran dari Departemen Pendidikan Nasional.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dalam kaitannya dengan masalah pemaparan data materi karya sastra dalam bahan ajar di SMA. Metode itu digunakan dengan pertimbangan bahwa objek penelitian ini adalah karya sastra. Selain itu,

penelitian ini juga menggunakan pendekatan struktur (tematik) atau pendekatan kritik objektif karena penelitian ini difokuskan pada tema, yaitu dengan mengidentifikasi tema yang diangkat dalam materi karya sastra, dengan cara menganalisis temanya. Dengan menganalisis tema, dapat diungkapkan tema karya sastra yang diangkat pengarang sebagai materi bahan ajar dan juga diketahui apakah karya sastra itu dapat digunakan untuk membangun karakter atau tidak.

Untuk mengkaji materi karya sastra dalam bahan ajar, penulis mengambil sampel materi karya sastra dari bahan ajar buku bahasa Indonesia yang digunakan di SMA, yaitu *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas X* oleh Utami S., Sugiarti, Suroto, dan Alexander S. (2008), *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas XI SMA/MA Program IPA dan IPS* oleh Somad A.A., Aminudin, dan Yudi I. (2008), serta *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas XII SMA/MA Program IPA dan IPS* oleh Somad A.A., Aminudin, dan Yudi I. (2008). Karya sastra yang menjadi materi dalam buku tersebut digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Pemilihan buku tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa buku tersebut merupakan buku yang digunakan sebagai bahan pengajaran sehingga perlu diketahui ketepatan pemilihan tema materi karya sastra. Materi karya sastra tersebut meliputi puisi, cerita pendek (cerpen), drama, dan novel. Judul materi karya sastra tersebut, antara lain, sebagai berikut.

Materi puisi meliputi *Burung-Burung Enggan Bernyanyi Lagi* (Suryapermana, 1994), *Menanam Pohon-Pohon Akasia* (Yaman, 1994), *Lagu Seorang Gerilya* (Rendra, 1978a) dan *Dengan Kasih Sayang* (Rendra, 1978b), *Kepada Peminta-Minta* (Anwar, 1985a) dan *Doa* (Anwar, 1985b), *Negeriku* (Bisri, 2008), serta *Sajak Transmigrasi II* (Rahardi, 1983). Materi cerpen meliputi *Ajaran Kehidupan Seorang Nenek* (Dini, 2005), *Hipnotis* (Sulastri, 2008), *Kereta Raksasa* (Rahardiyanto, 2000), *Maling* (Dewi, 2008), dan *Sandal Jepit* (Rais, 2008). Materi drama meliputi *Sampek Engtay* (Riantiarno, 2000), *Semar*

Gugat (Riantiarno, 2002), dan *Bunga Rumah Makan* (Sontani, 1962). Materi novel meliputi *Dari Lembah ke Choolibah* (Basino, 1977), *Pasar* (Kuntowijoyo, 2002), *Area X* (Handayani, 2003), *Cinta untuk Divan* (Kahfi, 2008), dan *Ca Bau Kan* (Sylado, 2001).

Hasil dan Pembahasan

Tema

Berdasarkan analisis, tema materi karya sastra yang digunakan dalam bahan ajar buku bahasa Indonesia di SMA bervariasi yang meliputi: 1) tema cinta; 2) tema kepedulian; 3) tema bekerja keras; 4) tema suka menolong; 5) tema pendidikan; 6) tema bekerja sama; dan 7) tema kepemimpinan. Tema yang paling banyak digunakan sebagai materi bahan ajar adalah tema cinta. Tema cinta itu diwujudkan dalam berbagai variasi, yaitu tema cinta kepada negara, cinta kepada Tuhan, cinta kepada keluarga, serta percintaan remaja dan dewasa. Tema cinta kepada negara dilukiskan dalam puisi "Negeriku" dan "Lagu Seorang Gerilya", tema cinta kepada Tuhan dilukiskan dalam puisi "Doa", tema cinta kepada keluarga dilukiskan dalam novel *Ca Bau Kan*, serta tema percintaan dilukiskan dalam drama *Sampek Engtay*, novel *Cinta untuk Divan*, dan novel *Dari Lembah ke Choolibah*. Dari berbagai tema cinta tersebut pengarang memberikan bekal banyak hal untuk mencintai berbagai kehidupan, seperti kehidupan bernegara, beragama, keluarga, dan sesama manusia. Dalam puisi *Negeriku*, misalnya, pengarang mengekspresikan cintanya kepada negara. Pengarang melalui tokoh *aku* memberikan pujian terhadap kesuburan, kemakmuran, serta kekayaan tanah air (Indonesia) dan juga keprihatinan atas kekayaan tersebut. Pada awalnya tokoh *aku* melukiskan kesuburan sawah dan ladang. Namun, *aku* juga memberikan kritik karena *aku* melihat adanya perubahan fungsi, yaitu pada mulanya sawah dan ladang digunakan untuk menanam padi, tebu, dan jagung, tetapi kemudian dijadikan lahan untuk membangun gedung, pabrik, dan tempat rekreasi untuk orang kaya di dunia.

Selain itu, burung, ikan, perhiasan, dan bahkan air juga dinikmati orang kaya. Semua itu berasal dari kekayaan tanah air (Indonesia) dan dari kerja keras orang Indonesia (tokoh *aku*). Sayangnya, kekayaan Indonesia itu lebih banyak memberikan keuntungan kepada konglomerat serta para pemimpin dan keluarganya. Sementara itu, keberadaan rakyat kecil tidak diperhatikan kesejahteraannya meskipun Indonesia kaya. Rakyat kecil hanya diperas tenaganya untuk memproduksi. Jadi, pengarang selain mengungkapkan rasa bangga atas kekayaan negara, ia juga merasa prihatin karena rakyat kecil tidak diperhatikan. Tentang hal itu dapat diperhatikan dalam kutipan puisi "Negeriku" berikut ini.

NEGERIKU

mana ada negeri sesubur negeriku?
sawahnya tak hanya menumbuhkan padi, tebu,
dan jagung
tapi juga pabrik, tempat rekreasi, dan gedung
perabot-perabot orang kaya di dunia
dan burung-burung indah piaraan mereka
berasal dari hutanku
ikan-ikan pilihan yang mereka santap
berasal dari lautku
emas dan perhiasan mereka
digali dari tambangku
air bersih yang mereka minum
bersumber dari keringatku

mana ada negeri sekaya negeriku?
majikan-majikan bangsaku
memiliki buruh-buruh mancanegara
brankas-brankas ternama di mana-mana
menyimpan harta-hartaku
negeriku menumbuhkan konglomerat
dan mengikis habis kaum melarat
rata-rata pemimpin negeriku
dan handai taulannya
terkaya di dunia
mana ada negeri semakmur negeriku
penganggur-penganggur diberi perumahan
gaji dan pensiun setiap bulan
rakyat-rakyat kecil menyumbang

negara tanpa imbalan
 rampok-rampok diberi rekomendasi
 dengan kop sakti instansi
 maling-maling diberi konsesi
 tikus dan kucing
 dengan asyik berkolusi

Dalam puisi lain, "Doa", cinta kepada Tuhan dilukiskan dengan perilaku tokoh aku yang selalu bermohon kepada Tuhan dalam keadaan apa pun, baik sedih, susah, maupun gembira, karena Tuhan pemberi cahaya kehidupan. Hal itu dipertegas dalam kutipan// Tuhanku// dipintuMu aku mengetuk// aku tidak bisa berpaling// (28). Ungkapan tema cinta terhadap keluarga dilukiskan melalui novel *Ca Bau Kan*. Dalam novel itu pengarang mengisahkan pulangnya Giok Lan, wanita Indonesia yang dipungut anak dan tinggal di Belanda, ke Indonesia. Giok Lan kembali ke Indonesia untuk mencari asal usul dan latar belakang hidupnya dan keluarga sebenarnya. Giok akhirnya mengetahui bahwa ibu kandungnya adalah wanita Betawi pribumi yang bernama Siti Noerhajati atau Tinung, seorang *ca bau kan* yang sering menghibur orang Tionghoa pada zaman kolonial Belanda di Indonesia. Ayah kandungnya adalah Tan Peng Liang, seorang pedagang tembakau peranakan Tionghoa dari Semarang. Tan Peng Liang dan Siti Noerhajati adalah orang tua kandung Giok Lan. Dari usaha tokoh Giok mencari asal usul orang tuanya mengandung nilai besarnya cinta anak terhadap orang tuanya karena bagaimanapun keadaan orang tua kita, kita harus tetap mengakuinya. Karya lain yang melukiskan tema cinta adalah novel *Cinta untuk Divan*, yaitu percintaan remaja, dan *Dari Lembah ke Choolibah*, yaitu percintaan orang dewasa. Di sisi lain, pengarang mengingatkan bahwa percintaan tidak selalu berakhir bahagia, seperti dalam drama *Sampek Engtay* yang berakhir dengan kematian sepasang kekasih, yaitu Sampek dan Engtay.

Tema kepedulian terhadap alam dalam kajian ini dilukiskan dalam puisi *Burung-Burung Enggan Bernyanyi* dan *Menanam Pohon-Pohon Akasia*. Dalam puisi *Burung-Burung Enggan Bernyanyi*,

pengarang mengingatkan adanya penebangan hutan yang merugikan burung di hutan. Pohon yang merupakan tempat tinggal burung musnah karena ditebangi, sehingga burung itu tidak mempunyai tempat lagi untuk bertengger. Hal itu diperjelas dalam bait// pohon-pohon merdu dan melata itu// bukanlah tempat tinggal yang ideal// kita perlu gunung yang teduh// lembah yang indah// bukan yang luka parah begini// (17).

Dalam kaitan dengan kemandirian, dalam materi bahan ajar digunakan tema bekerja keras. Tema itu dilukiskan dalam cerpen *Sandal Jepit*. Dalam cerpen itu dilukiskan kerja keras seorang ibu untuk membiayai hidupnya. Melalui cerpen *Sandal Jepit*, pengarang bermaksud menunjukkan pentingnya bekerja keras untuk mencapai kesuksesan atau bekerja keras untuk kehidupan.

Melalui cerpennya yang lain, pengarang mengingatkan pentingnya suka menolong terhadap orang yang terkena musibah melalui tema suka menolong, seperti dalam cerpen "Kereta Raksasa". Cerpen itu melukiskan tokoh aku yang sedang berada di stasiun kereta api menyaksikan kereta api menabrak stasiun. Tokoh aku yang semula lemas setelah melihat korban kecelakaan kereta api, menjadi kuat sehingga dapat menolong para korban. Tema suka menolong juga diangkat dalam materi drama. Tema itu terdapat dalam drama *Bunga Rumah Makan*. Perwujudan tema itu dilukiskan melalui tokoh Ani, karyawan rumah makan, yang suka menolong orang dengan tidak membedakan status atau suku. Sikap suka menolong itu semakin jelas saat ia keluar dari tempat kerja dengan tidak mengambil gaji yang belum dibayarkan. Ia berpesan agar gajinya itu diberikan kepada fakir miskin, seperti dikatakan Ani, "Gaji saya yang belum dibayar saya minta untuk dihadiahkan kepada fakir miskin" (11).

Dalam materi puisi, suka menolong juga dipilih sebagai bahan ajar. Tema itu dilukiskan dalam puisi *Dengan Kasih Sayang*. Puisi *Dengan Kasih Sayang* menekankan suka menolong kepada orang-orang yang bernasib buruk, seperti penjahat, pengemis, dan anak terlantar.

Pengarang mengingatkan bahwa orang seperti itu perlu ditolong tanpa dibedakan agar kehidupan mereka menjadi lebih baik, seperti dikemukakan dalam bait puisi: //jangan dibenci kaum pembunuh// jangan dibiarkan anak bayi mati sendiri// kere-kere jangan mengemis lagi// / dan terhadap penjahat yang paling laknat pandanglah//dari jendela yang paling bersih// (26). Tema pendidikan juga dipilih sebagai materi bahan ajar. Tema pendidikan itu termuat dalam cerpen *Ajaran Kehidupan Seorang Nenek*. Pengarang dalam cerpen itu melukiskan perbedaan cara mendidik anak pada zaman yang berbeda. Melalui cerpen tersebut pengarang mengingatkan, bahwa perbedaan zaman akan mempengaruhi cara mendidik anak. Meskipun setiap orang tidak sama dalam cara mendidik anak, pada dasarnya orang itu mempunyai tujuan yang sama dalam hal mendidik, yaitu menjadikan anak menjadi manusia yang sehat, cerdas, dan bermoral.

Tema lain yang dipilih sebagai materi bahan ajar adalah tema bekerja sama. Tema itu dilukiskan dalam novel *Area X* (Area Kesepuluh). Seorang mahasiswa, Yudho, bertemu dengan Elly, seorang mahasiswa yang tertarik dengan ilmu tentang UFO (*Unidentified Flying Object*). Mereka bekerja sama untuk mengetahui apa yang ada di Area X. Melalui cerpen tersebut dapat ditarik nilai bahwa setiap pekerjaan akan menjadi lebih cepat, mudah, dan ringan diselesaikan jika dilakukan secara bekerja sama.

Kepemimpinan sangat menentukan berlangsungnya pemerintahan suatu negara. Untuk itu, orang yang memimpin dituntut berkarakter baik. Pengarang menunjukkan keadaan itu melalui tema kepemimpinan. Tema itu dipilih sebagai materi bahan ajar novel, yaitu melalui novel *Pasar*. Dalam novel tersebut pengarang melukiskan kepemimpinan melalui tokoh Pak Mantri, seorang kepala pasar. Sebagai pemimpin pasar, Pak Mantri lebih mementingkan kepentingan umum, sehingga ia rela menghilangkan burung dara peliharaannya di pasar. Hal itu dilakukan karena ia menyadari bahwa burung dara peliharaannya yang beterbangan di pasar

menimbulkan ketidaknyamanan saat para pedagang berjualan. Sebagai pemimpin, ia juga bertanggung jawab atas pekerjaannya. Hal itu ditunjukkan dengan kehadirannya di pasar selalu pagi dan sering berkeliling pasar untuk melakukan dialog dengan pedagang. Sebagai pemimpin, Pak Mantri juga berperilaku jujur. Dengan demikian, saat dituduh menggelapkan pajak ia tidak takut karena ia memang tidak menggelapkan pajak. Hal itu dibuktikan dengan kehidupannya yang sederhana dan bersahaja. Berbagai peristiwa dan perilaku Pak Mantri dalam novel itu dapat mengantarkan siswa merefleksikan nasib bangsa jika suatu bangsa dipimpin oleh seorang pemimpin yang memperhatikan rakyatnya atau karyawannya, tidak korupsi, tekun bekerja, bertanggung jawab, dan menyadari kekurangannya. Sikap kepemimpinan Pak Mantri sebagai kepala pasar yang memperhatikan pegawainya, antara lain, dilukiskan dengan memberikan nasihat kepada pegawainya, Paijo, agar bersikap jujur dan bekerja secara halal, seperti dilukiskan berikut ini.

"Membeli gaplek di musim panen dengan harga murah. Menjualnya di musim paceklik dengan harga mahal. Ini tidak sah!"

"Ini kan sudah umum, Pak."

"Umum itu ada dua macam. Umum yang buruk dan umum yang baik. Wo, itu namanya meninggalkan susila. Kalau saya, tak sudi makan dari uang begitu!" Dan Paijo ingat makan di Kasan Ngali. Paijo cemas, jangan-jangan memang Pak Mantri tahu bahwa ia ikut kenduri untuk peresmian pasar baru itu. Pak Mantri melanjutkan, "Ada orang bilang kekayaan itu pencurian. Orang itu telah mencuri dari para petani. Tahu?"

Lama Pak Mantri menatap Paijo. Mencari mata tukang karcis, tetapi selalu dielakkan.... "Bekerjalah yang halal, Jo. Jangan biarkan barang haram masuk perutmu!" (Pasar, 94 - 95)

Dalam karya sastra, tidak semua tokoh dilukiskan sebagai tokoh yang baik. Seperti halnya kehidupan, bahwa dalam kehidupan ini tidak semuanya manusia itu baik. Adanya tokoh

yang berwatak jelek yang dilukiskan pengarang dalam karya sastra dimaksudkan agar pembaca tidak menirunya. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari perilaku tokoh atau keadaan yang tidak baik. Sebagai contoh, tokoh aktor dalam cerpen *Hipnotis* merupakan tokoh yang tidak bermoral. Keamoralannya itu disebabkan ia suka mempermainkan perempuan, antara lain terhadap pacarnya, yaitu Kinasih. Tokoh aktor pernah meminta Kinasih datang ke rumahnya dengan alasan akan membeli batik yang dijualnya. Namun, sampai di rumah tokoh aktor, Kinasih direnggut kehormatannya. Kinasih sakit hati karena setelah ia direnggut kehormatannya, ia ditinggalkan. Tokoh aktor justru memacari perempuan lain. Untuk itu, Kinasih membalas dendam dengan melalui hipnotis. Seorang ahli hipnotis diminta menghipnotis tokoh aktor agar berterus terang mengakui bahwa ia telah merenggut kehormatannya dan agar ia meminta maaf kepadanya dengan diberitakan melalui infotemen. Usahnya itu berhasil, sehingga Kinasih puas karena berhasil membuat tokoh aktor itu malu. Pacar tokoh aktor yang mengetahui hal itu pergi meninggalkannya. Nilai yang diharapkan dapat diambil dari cerita itu adalah agar kita berhati-hati dalam berteman atau mencari calon suami, yaitu tidak hanya mementingkan ketampanan, kepopuleran, atau kekayaannya. Dengan kata lain, dibalik keamoralan tokoh aktor terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam berteman atau mencari jodoh. Tindakan amoralnya diakui tokoh aktor sebagai berikut.

Sang Aktor mengikuti perintahnya. "hari itu tepatnya Selasa, 13 Desember tahun 2004. Jam menunjukkan tepat pukul 10.00 pagi, sengaja saya pilih waktu itu karena biasanya penghuni kompleks sedang pergi bekerja. Yang menjadi tempat peristiwa itu, di rumah saya sendiri, tepatnya di sebuah ruang musik agar tak ada orang yang mendengarnya. Di sanalah saya menggagahi kehormatan seorang janda bernama Kinasih. Saya meminta datang ke rumah dengan berpura-pura akan membeli batik dagangannya. Wajahnya sangat ayu. Saya memang menga-

guminya sejak saya membeli batik yang pertama kali. Tapi tak berniat serius karena saya seorang perjaka, sementara dia janda. Darah kekelakianku saat itu tak kuasa kubendung ("Hipnotis", 149-150)

Dalam cerpen *Maling* pengarang melukiskan tokoh koruptor, yaitu Pak Cokro. Kemewahan rumah dan isinya merupakan hasil korupsi. Akibatnya, Pak Cokro dipenjara. Namun, selama dipenjara Pak Cokro diperlakukan dengan berlebihan. Seharusnya penjahat korupsi yang dipenjara diperlakukan sama dengan penjahat lain. Namun, dalam cerpen itu penjahat korupsi yang dipenjara diberi fasilitas seperti di hotel, yaitu dilengkapi dengan televisi, kulkas, dan AC. Melalui cerpen tersebut dapat diangkat nilai bahwa untuk menegakkan hukum, setiap penjahat, baik itu koruptor maupun bukan koruptor, harus diperlakukan sama di depan hukum (tidak ada diskriminasi) sehingga hukum benar-benar ditegakkan.

Di samping itu, pengarang dalam puisi *Sajak Transmigrasi II* dan *Kepada Peminta-Minta* melihat sisi lain dari suatu kehidupan dengan sikap negatif. Dalam *Sajak Transmigrasi II* pengarang melukiskan keberadaan transmigran yang selama lima puluh tahun memakan singkong karena hanya singkong yang dihasilkannya. Di mana-mana, di rumah, di ladang, dan di pasar, hanya singkong yang ditemukan. Keadaan itu menjadikan transmigran sakit dan akhirnya meninggal dunia. Puisi itu mengingatkan kepada pemerintah (kita) agar peduli terhadap para transmigran. Dengan demikian, pemerintah yang sering meminta masyarakat agar bertransmigrasi harus memperhatikan kehidupan para transmigran dan keadaan daerah transmigran. Jika pemerintah memperhatikan kehidupan para transmigran dan keadaan daerah transmigran, program transmigrasi dapat menjadi daya tarik masyarakat untuk ikut bertransmigrasi, tanpa diminta. Dalam puisi *Kepada Peminta-Minta*, pengarang melukiskan ketidaksukaan terhadap tokoh aku sebagai pengemis. Hal itu disebabkan tokoh aku sebagai pengemis hanya menyerah pada kehidupannya yang penuh kedukaan dan

kemiskinan, seperti dilukiskan dalam kutipan ini: //sambil berjalan kau usap juga// bersuara tiap kau melangkah// mengerang tiap kau memandang// menetes dari suasana kau datang// sembarang kau merebah// (88). Sikap pengarang yang demikian itu mengharapkan agar siswa tidak menyerah pada keadaan yang penuh keduakaan dan kemiskinan. Diharapkan siswa dalam keadaan apa pun tidak menyerah.

Dalam drama Semar Gugat dilukiskan tema balas dendam. Tema itu diwujudkan dengan sikap tokoh Semar dalam membalas dendam karena rasa malunya terhadap Arjuna dan Srikandi yang telah memotong rambutnya saat mereka kesurupan ratu iblis Durga. Namun, usaha Semar itu tidak berhasil meskipun ia telah mengubah wajahnya menjadi tampan. Semar dalam melakukan balas dendam itu menggunakan cara yang lebih mengedepankan fisik (jasmani). Dalam hal itu, ia telah mengubah wajahnya menjadi tampan. Padahal, untuk mencapai kebahagiaan, keberhasilan, atau kesuksesan tidak semata-mata ditentukan oleh ketampanan fisik, tetapi ditentukan oleh nilai rohaniyah yang berdasarkan ketuhanan.

Pembangunan Karakter

Pembangunan karakter merupakan proses dan cara membangun (menanamkan) nilai (sastra) kepada peserta didik. Oleh karena itu, meskipun tema karya sastra yang diangkat dalam bahan ajar buku bahasa Indonesia tersebut dapat digunakan untuk membangun karakter, tidak serta merta karakter dapat terwujud karena sastra bukanlah semata-mata merupakan jalan tol bebas hambatan dan tempat melakukan semaunya (Suryono dalam Nurjaman, 2006). Karya sastra dapat digunakan untuk membangun karakter melalui kegiatan apresiasi, yaitu kegiatan mendalami cipta sastra dengan sungguh-sungguh sampai menimbulkan pengertian, pengharapan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Effendi, 1982), seperti ekspresi dan kreasi.

Dalam kegiatan apresiasi, siswa dituntut mengakrabi karya sastra. Siswa dituntut membaca karya sastra sebanyak-banyaknya, baik prosa maupun puisi, sehingga akan menumbuhkan berbagai nilai yang akan membentuk kebulatan pribadi yang utuh (Sarwadi, 1994). Hal tersebut sangat mungkin dicapai sebab sastra menyediakan pemaknaan yang tidak terhingga (Sayuti, 2000). Dalam kegiatan berekspresi, siswa dituntut meregakan teks sastra dalam bentuk pembacaan, permainan, dan nyanyian, seperti musikalisasi, bermain drama, membaca puisi, dan mendongeng. Kegiatan itu dilakukan untuk memperkenalkan keindahan, sehingga menumbuhkan kepekaan dalam diri siswa yang akan berkembang menjadi empati pada permasalahan kemanusiaan karena melalui kegiatan tersebut peserta didik dapat melakukan olah rasa, olah batin, dan olah budi secara intens. Dalam kegiatan kreativitas, yang dapat dilakukan oleh siswa adalah menulis berupa pembahasan karya sastra atau menulis karya sastra, seperti menulis puisi, cerita pendek, naskah drama, atau kritik sastra dengan berdasarkan pengetahuan atau wawasan yang dimilikinya. Dari tulisannya itu dapat diketahui tingkat karakteristik penulisnya karena bahasan dan masalah yang dikemukakan mencerminkan keberadaannya.

Melalui pembelajaran sastra yang apresiatif, diharapkan akan terbangun karakter yang kuat, sehingga siswa tidak mudah terpengaruh budaya dari luar dan tindakan negatif. Agar usaha apresiasi terwujud dengan baik, Rosenblat (dalam Gani, 1988) memberi saran agar 1) peserta didik diberi kebebasan untuk merespon; 2) peserta didik diberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalkan pribadinya terhadap cipta sastra yang dibaca dan dipelajarinya; 3) guru berusaha menemukan butir-butir kontak di antara peserta didik; dan 4) peranan dan pengaruh guru harus merupakan daya dorong terhadap penjelajahan yang inheren dalam sastra. Satu hal yang juga perlu diperhatikan dalam apresiasi adalah materi ajar sebab materi ajar mempunyai peranan besar

dalam menentukan keberhasilan pembangunan karakter. Hal itu sesuai dengan pandangan Reeves (1972) yang menyebutkan bahwa daya edukasi sastra tidak terbatas jika pemilihan materi ajar dilakukan secara tepat, baik dari segi psikologis, lingkungan sosial budaya, intelektual, dan bahasa siswa. Jika kegiatan apresiasi itu tercapai, para siswa akan mengutamakan membaca karya sastra yang bermanfaat bagi perkembangan jiwa mereka (Sayuti, 1994).

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan analisis mengenai "Membangun Karakter Bangsa Berbasis Sastra: Kajian terhadap Materi Karya Sastra di Sekolah Menengah Atas", dapat disimpulkan bahwa karya sastra yang digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah menengah atas dapat digunakan untuk membangun karakter. Hal itu ditunjukkan dengan berbagai tema yang diangkat sebagai materi karya sastra dengan tema yang mengacu pada pembangunan karakter. Tema yang diangkat dalam materi karya sastra bahan ajar tersebut adalah 1) tema cinta (puisi "Negeriku", "Lagu Seorang Gerilya", dan "Doa", drama Sampek Engtay, serta novel *Ca Bau Kan*, *Cinta untuk Divan*, dan *Dari Lembah ke Choolibah*); 2) tema kepedulian (puisi "Burung-Burung Enggan Bernyanyi" dan "Menanam Pohon Akasia"); 3) tema bekerja keras (cerpen "Sandal Jepit"); 4) tema suka menolong (cerpen "Kereta Raksasa", drama *Bunga Rumah Makan*, dan puisi "Dengan Kasih Sayang"); 5) tema pendidikan (cerpen "Ajaran Kehidupan Seorang Nenek"); 6) tema bekerja sama (novel *Area X*); 7) tema kepemimpinan (novel *Pasar*).

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian ini, saran yang diberikan berkaitan dengan pembangunan karakter melalui karya sastra adalah sebagai berikut.

Pertama, untuk mencapai tujuan agar pembangunan karakter melalui karya sastra berhasil, perlu dilakukan kegiatan apresiasi terhadap karya sastra, seperti kegiatan ekspresi atau kreasi. Dalam hal itu, guru berperan mengarahkan siswa agar dapat menemukan nilai positif dari karya sastra yang dibacanya atau ditulisnya, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, guru harus memperhatikan dalam cara memilih tema karya sastra yang tepat untuk membangun karakter. Ketiga, guru menekankan kepada siswa untuk membaca karya sastra, terutama novel, secara utuh dan lengkap. Artinya, teks sastra dibaca habis, bukan membaca ringkasan teks sastra, terutama novel. Dengan membaca ringkasan, siswa hanya berurusan dengan isi secara singkat dalam pandangan peringkasnya. Dengan membaca utuh, siswa dapat memahami secara total ke dalam dunia rekaan yang dihadirkan oleh pengarang dalam karyanya. Dengan demikian, siswa memperoleh secara utuh semua pandangan pengarang. Keempat, guru dalam mengajarkan sastra agar lebih menekankan aspek apresiasi, bukan aspek teori sastra. Cara itu dilakukan karena dapat mendekatkan siswa dengan karya sastra. Kedekatan siswa dengan karya sastra akan menjadikan siswa mencintai dan menghargai karya sastra. Kelima, penulis buku pelajaran bahasa Indonesia dalam memilih karya sastra sebagai materi bahan ajar agar memperhatikan tema yang dapat digunakan untuk membangun karakter. Keenam: tema karya sastra yang dapat digunakan untuk membangun karakter perlu dimasukkan dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pustaka Acuan

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- Anwar, C. 1985a. Kepada Peminta-Minta. Dalam Chairil Anwar: *Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anwar, C. 1985b. Doa. Dalam Chairil Anwar: *Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Agung, I., Nadiroh, S., & Rumtini. 2011. *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Arafik, M. 2011. Pembelajaran Sastra Anak untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar. Dalam *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Darniyati Z. (Ed.). Yogyakarta: UNY Press.
- Basino, T. 1997. *Dari Lembah ke Choolibah*. Jakarta: Grasindo.
- Bisri, H.A.M. 2008. Negeriku. Dalam *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Darma, B. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.
- Dewi, L.K. 26 Agustus 2007. Maling. *Republika*, hlm. 8.
- Dini, Nh. 6 Maret 2005. Ajaran Kehidupan Seorang Nenek. *Kompas*, hlm. 8.
- Effendi, S. 1982. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Effendy, C. 2014. Peran Sastra dan Bahasa Melayu dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Jentera*, III (3), hlm. 27–30.
- Fananie, Z. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fat. 2013. Buku Kurikulum 2013, *JPNN Mobile*, 2 September 2013.
- Gani, R. 1988. *Respons dan Analisis*. Jakarta: Dian Dinamika Press.
- Handayani, E.F. 2003. *Area X*. Bandung: Mizan.
- Indonesia Heritage Foundation. *Pendidikan Holistik Berbasis Karakter untuk TK dan SD*, <http://www.scribd.com/doc/606171777/Proposal/scribd>. diakses tanggal 8 Maret 2011.
- Jubrohim, ed. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: FBPS IKIP Muhammadiyah.
- Kahfi, T.R. 2008. *Cinta untuk Divan*. Dalam *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kleden, I. 1996. Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian, dan Perubahan Sosial. *Kalam*. Edisi Ke-8. Jakarta.
- Kuntowijoyo. 2002. *Pasar*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Megawangi, R. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Mu'in, F. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik: Urgensi Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mumpuniarti. 2012. Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah

- Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, LPMY UNY, II (3), hlm. 1-25.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurjaman, A. 2006. *Pembelajaran Sastra di Sekolah dalam Membentuk Insan yang Peka terhadap Etika dan Estetika*. Bogor: Universitas Pakuan.
- Octaria, L. Ibi S., Mukti A., Roland G., & Ahmad H. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.
- Rahardi, R. 1983. Sajak Transmigrasi II. *Dalam Soempah WTS*. Jakarta: Puisi Indonesia.
- Rahardiyanto, D. 6 Juli 2002. Kereta Raksasa. *Kakilangit Horison*, hlm. 29-31.
- Rais, S. 2008. *Sandal Jepit*. Dalam Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas X. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ratna, N.K. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reeves, J. 1972. *Teaching Poetry*. London: Heineman
- Rendra, W.S. 1978a. *Dengan Kasih Sayang*. Dalam Empat Kumpulan Sajak. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rendra, W.S. 1978b. *Lagu Seorang Gerilya*. Dalam Potret Pembangunan dalam Puisi. Jakarta: Lingkaran Mitra.
- Riantiarno, N. 2000. *Sampek Engtay*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Riantiarno, N. 2002. *Semar Gugat*. Yogyakarta: Pustaka Bentang.
- Rusyana, Y. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Sarwadi. 1994. *Pengantar Pengajaran Sastra*. Dalam Jabrohim (Ed.). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, S. 1998. *Tokoh dan Penokohan dalam Caturlogi Drama 'Orkes Madun' Karya Arifin C. Noer*. Disertasi (tidak dipublikasikan). Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sayuti, S.A. 1994. *Pengantar Pengajaran Puisi*. Dalam Jabrohim (Ed.). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Somad, A.A., Aminudin, & Yudi, I. 2008. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas XI SMA/MA Program IPA dan IPS*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sontani, U.T. 1962. *Bunga Rumah Makan*. Bandung: Kiwari.
- Sudjiman, P. 1990. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suharianto. 1981. *Membina Para Calon Pembina Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: FKSS IKIP Yogyakarta.
- Sulastri, E. 2008. *Hipnotis*. Dalam Bahasa dan Sastra untuk SMA/MA Kelas X. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryapermana, S. 1994. *Burung-Burung Enggan Bernyanyi Lagi*. Dalam Bahasa dan Sastra untuk SMA/MA Kelas X. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sylado, R. 2001. *Cau Bau Kan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tarigan, H. G. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Utami, S., Sugiarti, S., & Alexander, S. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Yaman. 1994. *Menanam Pohon-Pohon Akasia*. Dalam F. Rahardi (Ed.). *Cerita dari Hutan Bakau*. Jakarta: Pustaka Sastra.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

